PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KREATIVITAS GURU DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Hanifah Dwi Yuniati^{1*}, Muhtar², Nurhasan Hamidi³

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
hanifahyuniati0106@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of student's perceptions of teacher creativity on student's critical thinking abilities, the influence of study habits on student's critical thinking abilities, and the influence of student's perceptions and study habits on student's critical thinking abilities. This research is a quantitative descriptive study with a correlational approach. The population of this study is Classes XI and XII students majoring in Accounting and Finance at SMK in Karanganyar with a total of 213 students and a sample of 139 students. The sampling technique used proportional stratified random sampling and data collection through distributing questionnaires and tests. The data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results of this research indicate (1) there is an influence between student's perceptions of teacher creativity and student's critical thinking abilities; (2) there is an influence between study habits and student's critical thinking abilities; and (3) there is an influence between student's perceptions and study habits on student's critical thinking abilities.

Keywords: Perceptions, Creativity, Study Habits, and Critical Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi peserta didik tentang kreativitas guru terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, pengaruh kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta pengaruh persepsi peserta didik dan kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI dan XII jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK di Karanganyar sejumlah 213 peserta didik dengan sampel 139 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling* dan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh antara persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (2) terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik; dan (3) terdapat pengaruh antara persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Persepsi, Kreativitas, Kebiasaan Belajar, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan diperlukan sejak dini untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, serta bertanggung jawab. Pendidikan yang selalu berkembang dan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yaitu lulusan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan luas, memiliki kemampuan memecahkan masalah, serta mampu berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Peserta didik akan lebih cerdas dalam menyikapi dan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam perubahan zaman karena memiliki sifat berpikir kritis yang membuat kuat dan tidak mudah goyah (Agustina, 2020).

Seiring berjalannya waktu, peserta didik memerlukan bekal untuk masa depannya yaitu iman, takwa, dan akhlak yang harus dipegang. Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa terdapat kemampuan yang harus dimiliki pada abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang tidak hanya sekedar untuk menarik kesimpulan ataupun mensintesis informasi, tetapi juga memungkinkan individu untuk membuat penilaian yang wajar dalam kehidupan sehari-hari (Utami dkk., 2017). Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan dengan baik, dan dapat mengambil keputusan

secara rasional tentang apa yang harus dilakukan (Susilawati, dkk., 2020). Kemampuan berpikir kritis akan membantu peserta didik dalam menganalisis keadaan, memecahkan permasalahan, serta membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan yang ada. Agustina (2020) menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam menghadapi banyak tantangan yang akan muncul dalam hidup mereka.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan dengan berbagai dasar informasi yang relevan. Peserta didik yang sudah terbiasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan lebih peka dan tanggap dalam menghadapi permasalahan yang ada baik permasalahan di sekolah maupun permasalahan di luar sekolah. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dimiliki, karena kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi setiap manusia yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang diterima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan memiliki dasar (Sirait, 2019, hlm. 10). Indikator dari variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik (Wayudi dkk.,

2020, hlm. 70).

Hasil survei memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan adanya kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang termasuk dalam kategori berpikir kritis yang belum terbiasa diterima oleh peserta didik. Sudrajat dkk, (2017:130) menyatakan bahwa rata-rata kemampuan berpikir peserta didik secara umum masih dalam kategori rendah. Hasil penelitian serupa mengenai berpikir kritis peserta didik oleh Agnafia (2019:51) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dan masih perlu untuk ditingkatkan. Susilawati dkk (2020:13) menunjukkan bahwa 21% peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang sedang, 64% peserta didik dalam kategori rendah, dan 15% peserta didik dalam kategori yang sangat rendah. Tidak ada peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi atau sangat tinggi. Sudibyo (2022:54) juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tingkat SMK masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Banyak hal yang dapat menghambat peningkatan kemampuan berpikir kritis, seperti kurangnya latihan dalam memecahkan permasalahan, terbatasnya sumber, persepsi yang bias, dan waktu yang membatasi lingkungan untuk mengembangkan berpikir kritis (Sundari dkk, 2020). Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peser-

ta didik diantaranya: 1) Kondisi fisik, 2) Motivasi, 3) Kecemasan, 4) Perkembangan intelektual (Dores dkk, 2020:244). Selain itu kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan rutinitas, konsistensi, perasaan, serta pengalaman (Sundari dkk, 2020).

Penelitian ini bertujuan 1) Mengetahui pengaruh persepsi peserta didik tentang kreativitas guru terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, 2) Mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan 3) Mengetahui pengaruh persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini berkaitan dengan konsep yang terdapat pada teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme merupakan teori yang bersifat membangun dari segi kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide baru dengan kerangka berfikir yang telah dimilikinya (Suparlan, 2019). Aktivitas yang aktif dan peserta didik dapat membina sendiri pengetahuannya dapat dituangkan dalam kebiasaan belajar peserta didik.

Menurut Vygotsky, seorang ahli dari Rusia meyakini perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil interaksi dengan lingkungannya (Utami, 2016). Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial manusia dalam

pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial yang dapat memicu perkembangan kognitifnya. Teori ini menjelaskan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dengan guru sebagai faktor eksternal dan peserta didik sebagai faktor internal pendorong pengetahuan kognitifnya.

Intelektual peserta didik dapat didorong dengan bantuan guru sebagai faktor eksternal. Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penilaian terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai konsumen langsung dari pelayanan yang dilakukan guru. Penilaian yang didasarkan pada pemenuhan harapan peserta didik tersebut dianggap sebagai persepsi peserta didik.

Persepsi merupakan kegiatan awal dalam hal kognitif seseorang (Sholikhah & Wahidah, 2021:18). Persepsi peserta didik tentang kreativitas guru yaitu pemikiran atau persepsi yang peserta didik punya kepada guru mengenai cara pembawaan dan penyampaian guru dalam proses belajar mengajar. Setiap peserta didik memiliki persepsi yang berbeda-beda. Perbedaan ini dikarenakan karakter, cara berpikir, dan latar belakang keluarga serta pengalaman masa lalu peserta didik yang tidak sama. Persepsi peserta didik tentang guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, hal ini dikarenakan apabila persepsi yang baik akan membuat peserta didik senang dan antusias mengikuti pembelajaran (Lusiana, dkk., 2022:159). Persepsi positif dari peserta didik akan membuat senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan persepsi negatif akan menyebabkan peserta didik bermalas-malasan dalam mengikuti

pembelajaran (Sholikhah & Wahidah, 2021:131).

Persepsi yang terjadi pada individu tidak terjadi begitu saja, namun melalui suatu proses sebagai hasil aksi dan reaksi. Proses terjadinya persepsi adalah adanya objek yang menimbulkan stimulus kemudian mengenai alat indera. Proses ini disebut proses fisik. Kemudian stimulus akan diteruskan ke otak oleh syaraf sensorik. Terakhir, otak akan merespon apa yang dilihat atau diraba atau didengar. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kreativitas guru. Indikator dari variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dalam penelitian ini adalah kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), keluwesan berpikir (*flexibility of thinking*), elaborasi (*elaboration*), serta originalitas (*originality*) (Febriyanti & Tarunasena, 2021, hlm 150).

Selain persepsi peserta didik tentang kreativitas guru, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dari peserta didik. Kebiasaan merupakan serangkaian perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Apabila peserta didik telah biasa mengikuti pembelajaran maka akan mempengaruhi tingkat pemahaman akan konsep yang diberikan dengan baik. Pernyataan Nurfadila (2021) yang mengutip pendapat Slameto bahwa kebiasaan belajar adalah cara yang dipakai dalam belajar yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Setiap peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang berbeda, ada peserta didik yang dalam setiap mengikuti kegiatan belajar mengajar senantiasa penuh perhatian dan ada pula yang dalam setiap mengikuti kegiatan

belajar mengajar selalu berbicara sendiri, mengantuk, kurang memperhatikan, dan sebagainya.

Peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar baik akan terlihat berbeda dengan peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik. Kebiasaan belajar peserta didik kurang baik juga menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang, peserta didik akan lebih cenderung sudah nyaman dengan penjelasan dari guru tanpa mempertanyakan materi lebih dalam (Wahyuningsih dkk, 2021). Indikator dari variabel kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, serta mengerjakan tugas (Nurfadila dkk., 2021, hlm. 195).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan XII jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Karanganyar yang berjumlah 213 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *proportional stratified random sampling*, dengan jumlah 139 peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket kuesioner dan tes. Angket tersebut berisi-

kan pernyataan-pernyataan mengenai variable persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar serta instrument tes yang berisikan pertanyaan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan *software SPSS Version 21 for windows*. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan mengilustrasikan data berupa nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, standar deviasi dan variansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran angket dan tes melalui *google form*. Data diperoleh dari 139 peserta didik kelas XI dan XII jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Karanganyar. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS Version 21 for windows*. Berikut hasil analisis deskriptif yang disajikan dalam satu tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Max	Min	Mean	Std. Deviation	Variance
Persepsi Peserta Didik tentang Kreativitas Guru	139	50	21	38,432	5,534	30,624
Kebiasaan Belajar	139	75	33	54,59	8,25	68,07
Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	139	15	2	8,914	2,005	4,021

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa nilai *standard deviation* dari ketiga variabel (persepsi peserta didik tentang kreativitas guru, kebiasaan belajar, dan kemampuan berpikir kritis) dapat dikatakan baik dan bersifat heterogen. Hal tersebut dikarenakan nilai *standard deviation* dari ketiga variabel tersebut memiliki nilai yang menjauhi angka 0.

Variabel Persepsi Peserta Didik tentang Kreativitas Guru (X1)

Tabel kecenderungan skor untuk variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru, yaitu:

Tabel 2. Kecenderungan Skor Variabel Per-

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 31$	15	11%	Rendah
2	$31 \leq X \leq 40$	83	60%	Sedang
3	$X > 40$	41	29%	Tinggi
Total		139	100%	

sepsi Peserta Didik tentang Kreativitas Guru

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat persepsi peserta didik tentang kreativitas guru berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 83 peserta didik atau 60% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Variabel Kebiasaan Belajar (X2)

Tabel kecenderungan skor untuk variabel kebiasaan belajar, yaitu:

Tabel 3. Kecenderungan Skor Variabel Kebiasaan Belajar

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 47$	26	19%	Rendah
2	$47 \leq X \leq 61$	82	59%	Sedang
3	$X > 61$	31	22%	Tinggi
Total		139	100%	

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat kebiasaan belajar peserta didik be-

rada pada kategori sedang yaitu sebanyak 82 peserta didik atau 59% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Y)

Tabel kecenderungan skor untuk variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Kecenderungan Skor Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 6$	3	2%	Rendah
2	$6 \leq X \leq 11$	120	86%	Sedang
3	$X > 11$	16	12%	Tinggi
Total		139	100%	

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat sebagian besar peserta didik mempunyai tingkat kemampuan berpikir kritis yang berada dalam kategori sedang dengan jumlah 120 peserta didik atau 86% dari jumlah seluruh peserta didik.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,30899592
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,059
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		,775
Asymp. Sig. (2-tailed)		,586

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Pada Tabel 5 dapat diketahui hasil uji normalitas dari tiga variabel (persepsi peserta didik tentang kreativitas guru, kebiasaan belajar, dan kemampuan berpikir kritis) yaitu sebesar 0,586. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai signif-

ikansi $0,586 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual data tersebut berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Persepsi Peserta Didik tentang Kreativitas Guru	0,36	Linear
Kebiasaan Belajar	0,392	Linear

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi yang dihasilkan variabel X1 dan Y yaitu sebesar 0,360 dan variabel X2 dan Y yaitu 0,392. Artinya hasil kedua variabel tersebut $> 0,05$ sehingga variabel X dan Y memiliki hubungan yang linear.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Persepsi peserta didik tentang kreativitas guru	,762	1,311
Kebiasaan belajar	,762	1,311

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 7, nilai *tolerance* dari variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar adalah 0,762 lebih besar dari nilai *tolerance value* (0,01). Selain itu, nilai dari VIF variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar adalah 1,311 yang dimana lebih kecil dari 10. Dari dua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a	
Model	Sig.
1 (Constant)	,872
Persepsi peserta didik tentang kreativitas guru	,977
Kebiasaan belajar	,152

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Pada Tabel 8, dapat diketahui nilai signifikansi variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru sebesar 0,977 dan variabel kebiasaan belajar sebesar 0,152. Kedua hasil uji heteroskedastisitas tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Hipotesis

Analisis Linier Ganda

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Ganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,915	,890		-3,274	,001
X1	,207	,023	,571	8,901	,000
X2	,071	,016	,293	4,566	,000

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 9, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$Y = -2.915 + 0,207 X_1 + 0,071 X_2$$

Uji F

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	318,505	2	159,253	91,595	,000 ^b
Residual	236,459	136	1,739		
Total	554,964	138			

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Hasil dari uji F yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan hasil F hitung sebesar 91,595 dengan nilai F table 3,06 ($\alpha = 5\%$, $df1 = 2$, dan $df2 = 136$). Hal tersebut menunjukkan bahwa F hitung $> F$ table dan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

Uji t

Hasil uji t yang dilakukan di *software SPSS Version 21 for windows* untuk variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu sebesar $8,901 > 1,978$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu, hasil uji t untuk variabel kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu sebesar $4,566 > 1,978$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Koefisien Determinasi

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.574	.568	1,31859

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *R Square* adalah sebesar 0,574 atau

57,4%, hal tersebut membuktikan 57,4% dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dijelaskan oleh variabel independen (persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 42,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh persepsi peserta didik tentang kreativitas guru terhadap kemampuan berpikir kritis

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai t hitung variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru mempunyai nilai lebih besar dari t tabel yaitu $8,901 > 1,978$. Hasil uji hipotesis (H1) membuktikan bahwa terdapat pengaruh persepsi peserta didik tentang kreativitas guru terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji T yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi peserta didik tentang kreativitas guru terhadap kemampuan berpikir kritis.

Persepsi merupakan reaksi langsung terhadap sesuatu yang dilalui dengan penginderaan, yaitu melalui mendapatkan stimulus oleh orang melalui indranya kemudian dikomunikasikan ke sistem sensorik fokus, khususnya pikiran, sehingga orang mengakui apa yang dia lihat, apa yang dia dengar dan dapat mengkomunikasikannya (Afifa et al., 2021:119). Persepsi merupakan pandangan, pemahaman, atau tafsiran dari seseorang terhadap adanya stimulus atau objek yang diterima dan kemudian akan diterima oleh panca indera yang akan menghasilkan suatu arti dari objek yang dipersepsi. Objek yang

dipersepsi oleh peserta didik dalam penelitian ini adalah kreativitas guru.

Kreativitas guru sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik akan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap kreativitas guru. Persepsi positif dari peserta didik akan membuat peserta didik tersebut senang, bersemangat, dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, persepsi negatif akan menyebabkan peserta didik tersebut kurang tertarik sehingga bosan dan bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran (Naim & Djazari, 2019:131).

Sesuai dengan teori konstruktivisme yang ditekankan oleh Vygotsky bahwa pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial manusia dalam pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial yang dapat memicu perkembangan kognitif. Hubungan antar individu dapat dibangun melalui interaksi guru dan peserta didik ketika melaksanakan kegiatan belajar. Guru menjadi faktor eksternal dalam memicu perkembangan kognitif peserta didik. Teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang bersifat membangun, baik dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran termasuk kemampuan berpikir kritis peserta didik (Suparlan, 2019:82). Sifat membangun ini dapat diharapkan pada keaktifan dari peserta didik dalam memecahkan masalah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Halvina & Jafar (2022) bahwa terdapat pengaruh kreativitas guru terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengaruh kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai t hitung variabel kebiasaan belajar lebih besar dari t tabel yaitu $4,566 > 1,978$. Hasil uji hipotesis (H2) membuktikan bahwa terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi uji T yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar baik akan berusaha lebih keras dalam memahami berbagai hal yang dipelajari, namun sebaliknya, peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik tidak akan melakukan usaha yang lebih dalam belajar (Fifari & Winarso, 2020:48).

Kebiasaan merupakan serangkaian perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Kebiasaan belajar dapat diartikan cara belajar atau teknik yang tertanam dalam diri peserta didik pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu untuk berbagai kegiatan (Fifari & Winarso, 2020:48). Kebiasaan belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebiasaan baik dan kebiasaan kurang baik. Kebiasaan belajar yang baik dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, karena peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar baik akan menciptakan konsep atau ide baru dari pemikirannya yang didasarkan

asumsi-asumsi yang dimilikinya. Sedangkan kebiasaan belajar yang kurang baik akan menghambat kemampuan berpikirnya karena peserta didik sulit untuk menciptakan konsep baru dari dalam pikirannya.

Berdasarkan teori konstruktivisme, Shymansky menjelaskan bahwa teori konstruktivisme merupakan aktivitas yang aktif, peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide baru dengan kerangka berfikir yang telah dimilikinya. Teori konstruktivisme memberikan keluasaan berfikir kepada peserta didik dan memberikan peserta didik untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah dipelajari dan diketahuinya (Suparlan, 2019:83). Peserta didik dengan kebiasaan belajar baik akan dengan mudah dan mengerti untuk mempraktikkan dan mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Setiap peserta didik memiliki aktivitas yang berbeda-beda yang membuat kebiasaan belajar setiap peserta didik berbeda. Kebiasaan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kebiasaan yang buruk dapat menghambat peserta didik dalam menemukan ide dan memecahkan sebuah permasalahan yang ada begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sirait (2019:13) bahwa kebiasaan belajar tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artinya kebiasaan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengaruh persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar

terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

Berdasarkan hasil uji F penelitian ini diperoleh nilai F hitung sebesar 91,595 dan nilai F table 3,06 ($\alpha = 5\%$, $df1 = 2$, dan $df2 = 136$). Hal tersebut menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel. Selain itu nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ artinya variabel bebas (X) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). R Square pada hasil analisis regresi menunjukkan nilai sebesar 0,574. Artinya variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru (X1) dan variabel kebiasaan belajar (X2) memiliki kontribusi terhadap variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) sebesar 57,4% dan selebihnya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang kreativitas guru yang baik disertai dengan kebiasaan belajar peserta didik yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Berdasarkan analisis deskriptif tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI dan XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Karanganyar termasuk kedalam kategori sedang. Indikator yang memiliki ketercapaian paling dominan terhadap kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu memberikan penjelasan sederhana.

Kemampuan berpikir peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor inter-

nal. Salah satu faktor eksternal yaitu kreativitas guru dalam mengajar dan salah satu faktor internal yaitu kebiasaan belajar peserta didik tersebut. Berdasarkan teori konstruktivisme menurut Shymansky menjelaskan bahwa aktivitas yang aktif, peserta didik dapat membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan menyelesaikan konsep dan ide baru dengan kerangka berfikir yang telah dimilikinya (Suparlan, 2019). Artinya peserta didik diberi kebebasan dalam belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir. Peserta didik dapat mencari cara pemecahan masalah sendiri. Kemampuan berpikir peserta didik dapat dilihat dari kebiasaan belajar mereka. Kebiasaan belajar yang baik akan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan konsep dan membina pemahamannya sendiri begitu pula sebaliknya.

Menurut Vygotsky, seorang ahli dari Rusia meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil interaksi dengan lingkungannya (Utami, 2016). Perlu adanya interaksi sosial untuk membantu perkembangan kognitif peserta didik. Interaksi sosial ini dapat berasal dari interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik. Kreativitas guru dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu menanamkan konsep pada diri peserta didik. Kreativitas guru akan menghasilkan bervariasi gagasan dari berbagai sudut pandang sehingga peserta didik akan mencari alternatif jawaban sendiri dari konsep-

konsep pemahaman dari guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS Version 21 for windows* dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik secara persial maupun simultan. Secara persial pengaruh tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan variabel persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kebiasaan belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki nilai signifikan yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Secara simultan, pengaruh tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh positif antara persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dan kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut (1) Guru diharapkan mampu membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran. Guru dapat mencetuskan banyak ide, gagasan, dan pikiran dengan unik dan bervariasi dari berbagai sudut pandang sehingga peserta didik mampu mencerna dan mengelola pemikirannya dari konsep yang baru. Guru kreatif sangat diperlukan agar mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan

dan menarik sehingga peserta didik akan nyaman dan senang ketika mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (2) Peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan belajar yang baik untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Peserta didik diharapkan mampu membagi waktunya termasuk waktu untuk belajar, membaca dan membuat catatan, mengulang bahan pelajaran dari sekolah, serta mengerjakan tugas dan latihan-latihan sebagai bentuk pengaplikasian materi pembelajaran agar mampu memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikirnya; dan (3) Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan faktor lain dan melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai variabel lain yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, N., Aminullah, & Rahmat. (2021). Persepsi Siswa Mengenai Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN 196 Buntu Kasisi Desa Talung Ura Kecamatan Curio. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 118–124.
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea*, 8(5), 45–53.
- Agustina, I. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8, 1–9.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat*, 2(2), 242–254.
- Febriyanti, E., & Tarunasena. (2021). Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran Sejarah Daring. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 147–154.
- Fifari, M. R. Al, & Winarso, W. (2020). Kecemasan dan Kebiasaan Belajar Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Matematika terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(1), 47–60.
- Halvina, A., & Jafar, M. I. (2022). Hubungan Kreativitas Guru Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD. 2(2).
- Lusiana, Armiati, & Yerizon. (2022). Kemandirian Belajar dan Persepsi Siswa Mengenai Guru Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 155–166. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Naim, Z. A., & Djazari, M. (2019). Pengaruh Kreativitas Belajar, Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Dasar Siswa Kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XVII(1), 127–144.
- Nurfadila, Ananda, R., & Aprinawati, I. (2021). Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi Di Sd Negeri 013 Muara Jalai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(3), 194–197. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n3.p194-197>
- Sholikhah, F. N., & Wahidah, Z. (2021). Penggunaan Metode Pembelajaran Guru Biologi di Pasuruan: Analisis Persepsi Siswa. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1), 16–29.
- Sirait, E. D. (2019). Pengaruh Gaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1), 9–16.
- Sudibyo, A. (2022). Analisis kelemahan berfikir

kritis siswa smk annihayah dalam berpendapat. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 50–55.

KANTORAN, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>

Sudrajat, D. R., Disman, & Waspada, I. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Khz Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 122–132. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v9i2.4636>

Sundari, Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis berpikir kritis siswa pada materi gerak benda dan makhluk hidup. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 09(02), 1819–1824.

Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88.

Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi (JPFT)*, 1(February), 11–16. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>

Utami, B., Saputro, S., Ashadi, Masykuri, M., & Widoretno, S. (2017). Critical Thinking Skills Profile of High School Students in Learning Chemistry. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 1(2), 124–130. <https://doi.org/10.20961/ijscs.v1i2.5134>

Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *PRASI*, 11(01), 4–11.

Wahyuningsih, D., Kurniawan, D. A., Maison, & Aziz, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Statis. *Seminar Nasional Matematika Dan Sains*, 400–406. <https://prosiding.biounwir.ac.id/article/download/170/152>

Wayudi, M., Suwanto, & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PER-*